

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Generasi Z atau juga biasa dikenal dengan Gen Z merupakan generasi yang diidentifikasi sebagai "*the communaholic*" yang mana generasi ini adalah generasi yang sangat inklusif dan tertarik untuk terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi guna agar memperluas manfaat yang ingin mereka berikan. Selain itu juga Gen Z dikenal juga sebagai "*the dialoguer*" yaitu generasi yang percaya akan pentingnya komunikasi dalam penyelesaian konflik dan perubahan datang melalui adanya dialog. Selain itu, gen z terbuka akan pemikiran tiap individu yang berbeda-beda dan gemar berinteraksi dengan individu maupun kelompok yang beragam. (Sakitri, 2021)

Sehingga Fakta lain yang terjadi pada generasi z saat ini adalah lebih senang bermain menggunakan teknologi dalam genggamannya seperti handphone dari pada bercengkerama bersilaturahmi tatap muka dengan teman, sanak keluarga atau orang lain. Bahkan, disaat sedang berkumpul bersamapun mereka lebih memilih menggunakan handphonenya dari pada berbicara langsung dengan orang yang sedang berada dihadapannya. Lebih parah lagi keadaan seperti ini berlaku pula ketika mereka berhadapan dengan orang tua. Disaat orang tua mereka menyampaikan suatu hal atau berdiskusi dengan mereka, ternyata mereka lebih memilih memainkan handphone dari pada memerdulikan apa yang disampaikan orangtuanya. Dengan demikian telah nampak jelas banyak perubahan akhlak anak di zaman sekarang ini. Yang mana anak banyak mengambil informasi dengan mudah dan instan melalui internet, yang mana internet tersebut sangat mudah diakses oleh siapa saja. Oleh karena itu, bisa mengakibatkan tersampainya informasi negatif yang bisa ditiru oleh anak tersebut.

Pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan, yang dapat dilihat dari karakter anak. Dapat kita saksikan akan karakter anak zaman now yang terlihat semakin nyeleneh dan semaunya sendiri. Sehingga anak-anak cenderung egois, tidak suka bekerja sama. Hal ini disebabkan seringnya mereka lebih suka bermain game lewat ponsel android daripada permainan tradisional yang mengajarkan perilaku untuk bekerjasama. Fenomena ini tidak bisa dipungkiri, baik itu di kota maupun di pelosok desa sekalipun. Karakter anak memprihatinkan.(Barni, 2019)

Banyak para ilmuwan pendidikan yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak. Karena dikarenakan oleh, penyelenggaraan pendidikan yang sangat semakin hilang ruhnya dalam penerapan akhlak pada peserta didik. Yang mana masalah penyebab akan hilangnya ruh pendidikan dikarenakan oleh proses pendidikan yang sebatas pada aspek kognitif. Seperti pendidikan hanyalah dijadikan sebagai upaya rutinitas keseharian tanpa adanya pengutamaan substansi pendidikan. Hilang ruh pendidikan menyebabkan akan mudurnya moralitas akhlak, karena tujuan pokok dari akhlak menurut Cecep kurnia ( 2017) adalah memiliki akan budi pekerti akhlak yang baik. (Kurnia, 2017)

Keberhasilan akan sebuah proses pendidikan dapat kita lihat dari dua faktor yaitu dari materi pelajaran dan juga metode pembelajaran. Faktor yang paling pertama dari sebuah pendidikan adalah materi pembelajaran, yang mana materi pembelajaran disini adalah salah satu sumber belajar yang berisi dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau juga kontes, data, fakta, proses, nilai, serta kemampuan dan juga keterampilan. (Hasbiyallah, 2016)Sedangkan faktor yang kedua adalah metode pembelajaran, Ida Rosyidah (2014) mengungkapkan bahwa metode merupakan cara atau langkah-langkah yang hendak dicapai oleh seseorang. Dengan demikian metode adalah sesuatu hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam sebuah proses belajar dan mengajar, sebab metode juga ikut serta dalam menentukan sukses dan tidaknya suatu tujuan pendidikan. (Rosyidah, 2014) Karena

pastinya dalam proses pendidikan kita memerlukan sebuah metode pembelajaran yang menunjang. Agar tujuan yang direncanakan dengan mudah dapat tercapai.

Dan bahwasanya pendidikan juga merupakan sebuah usaha yang tertata dan terstruktur dalam sebuah prosedur pembimbingan dan pembelajaran pada keseluruhan lingkungan hidup yang dilakukan secara sadar guna untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan, yaitu bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan juga memiliki berakhlak mulia.

Sehingga dalam hal ini pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi karakter peserta didik di setiap zamannya. Terlebih di era 4.0 ini pendidikan menjadi suatu alat penyaluran ilmu yang sangat luas sekali cakupannya. Terlebih lagi telah kita ketahui bahwasanya pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Akhlak sangat berkaitan dengan diri seseorang. Kata akhlak merupakan kata serapan dari bahasa arab yang merupakan kata bentuk jamak dari kata خلق (khuluqun) yang artinya tabiat, karakter, tingkah laku. Sehingga dengan akhlak dapat terlihat cara berhubungan seorang manusia dengan tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia lagi atau makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan, dll. Atau dalam islam disebut dengan *Hablu min allah wa hablu min an-nas*. Bahkan seseorang tidak dikatakan seseorang yang sholeh jika tidak mempunyai akhlak yang baik. Sebagaimana ucapan sebagian ulama

قال بعضهم : الصالح هو الذي يقوم حقوق الله وحقوق الناس

*Artinya : Orang shalih adalah orang yang meneggakan haq – haq tuhan dan haq – haq manusia*

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa

memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dan terlihat pada satu sisi dunia pendidikan sangatlah semakin berkembang pesat sehingga bisa dengan mudah para peserta didik millennial dapat mendapatkan dan mengetahui berbagai hal dari ilmu pengetahuan dengan instant, dan mestinya dengan berkembangnya sarana dan fasilitas dunia pendidikan para peserta didik dapat lebih memanfaatkan dan menggunakannya dengan baik, namun kenyataan dilain sisi banyak para peserta didik yang salah dan menyeleweng dalam menggunakan sarana dan fasilitas tersebut. Oleh Karena itu, Pendidikan Agama Islam menjadi kunci dan acuan dalam meluruskan dan memberikan pengarahannya lebih bagi kondisi kepribadian dan tingkah laku serta akhlak yang menyeleweng di zaman generasi ini. Sebagaimana sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw:

عن انس رضي الله عنه انه قال : كان النبي صلى الله عليه و سلم احسن الناس خلقا

*Artinya : Dari Anas r.a, dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya.*

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik Generasi Z di Era Industri 4.0”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep proses pendidikan akhlak bagi peserta didik generasi z di era industri 4.0?
2. Bagaimana hasil yang di harapkan dari pendidikan akhlak bagi peserta didik generasi z di era industri 4.0 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep proses pendidikan akhlak bagi peserta didik generasi z di era industri 4.0
2. Untuk mengetahui hasil yang di harapkan dari pendidikan akhlak bagi peserta didik generasi z di era industri 4.0

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, dan manfaat yang di ingin di harapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan terkhusus di era industri 4.0.
- b) Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih tentang penentuan-penentuan sikap yang harusnya dimiliki oleh individualisme seseorang terutama bagi peserta didik generasi z di era industri 4.0 dan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada peserta didik generasi z di era industri 4.0.
- c) Diharapkan dapat menjadi referensi untuk para peneliti konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik generasi z di era industri 4.0.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi dunia penulis, diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi pertimbangan dalam membuat buku dengan senantiasaalam untuk memasukan konsep pendidikan akhlak
- b) Bagi civitas akademik, penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

- c) Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembaca dalam mengaflikasikan konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik generasi z di era industri 4.0.

## **E. Kerangka Berpikir**

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran. (Afandi, 2013)

Menurut pendapat lain metode diartikan dengan suatu cara mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan yang nyata, guna tercapainya suatu tujuan secara optimal. (Sanjaya, 2013)

Mengenai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu proses atau cara untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam proses pembelajaran.

Pendidikan adalah kata yang berasal dari kata didik, memiliki makna memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

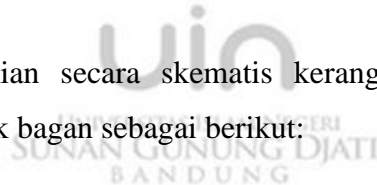
- a. Perbuatan (hal, cara) mendidik
- b. Pengetahuan tentang didik, pendidikan (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik)
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani (Maiti and Bidinger, 1981).

Dan Pendidikan merupakan suatu usaha memperbaiki diri pada pribadi manusia baik dalam hal pemikiran maupun tindakan. Tindakan manusia yang baik, yang dapat diasah dengan pembiasaan. Degradasi akhlak yang membuat semakin banyaknya kriminalitas yang diperbuat oleh manusia dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kecanggihan teknologi yang membutuhkan suatu solusi yang terintegrasi pada pola pendidikan yang komprehensif dengan agama sebagai pilarnya. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu

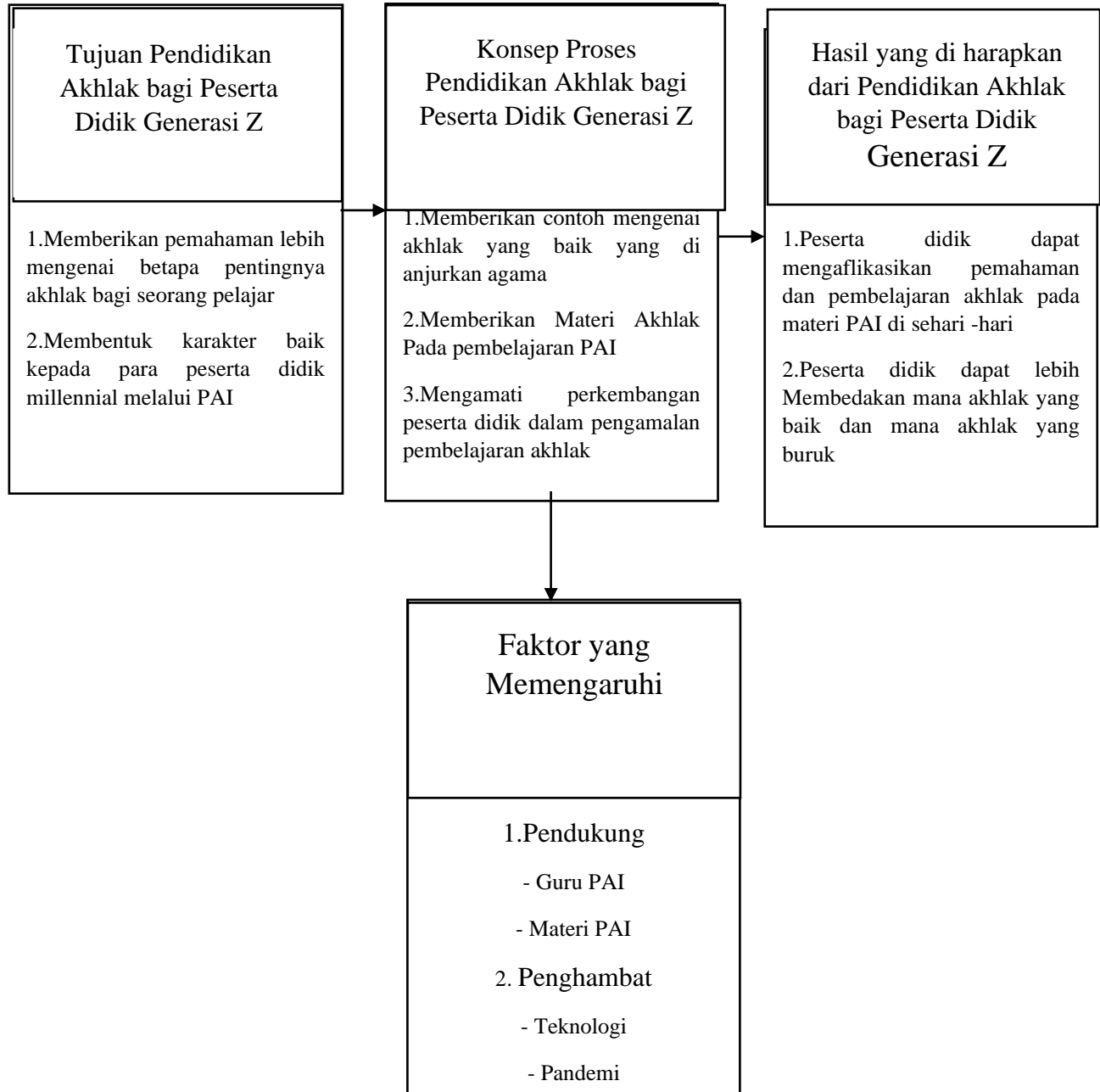
memecahkan berbagai persoalan ini dengan merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan dengan harapan menjadikan anak bangsa yang berkualitas.

Di era globalisasi dan informasi ini, guru mendapatkan tantangan besar berupa perilaku peserta didik yang senang dan dominan berselancar di dunia maya melalui android, gadget atau handphone canggih yang mereka miliki. Perilaku peserta didik seperti ini disebabkan karena adanya kecenderungan mereka yang lebih senang membaca melalui handphone ketimbang buku, senang mencari berbagai informasi sendiri tanpa melakukan recheck lebih dahulu, senang mencari teman melalui akun media sosial, dan terkesan individualis. Dengan demikian, guru dalam pembelajaran harus mampu memanfaatkan Teknologi Informasi, menggunakan metode yang menyenangkan, memperkaya keilmuan dengan berbagai sumber bahan bacaan, dan mampu melakukan penelitian. Demikian uraian yang sama yang berkaitan dengan tantangan pendidik di era millennial dan upaya yang dilakukan untuk mencari solusi apa yang enajdi tantangan yang dihadapi oleh guru. (Barni, 2019)

Dan dengan demikian secara skematis kerangka berpikir di atas dapat dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



# KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PESERTA DIDIK GENERASI Z DI ERA INDUSTRI 4.0



Kerangka Berpikir 1.1



## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis ajukan untuk menjadi penemuan yang peneliti temukan yaitu sebagai berikut;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Qodim (2022) dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka ;solusi membangun karakter bagi generasi Z, yang mana Penelitiannya bertujuan untuk membahas problem dalam pendidikan akhlak sufi Buya Hamka dalam membangun karakter bagi Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan analisis deskriptif.(Qodim, 2022)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Oktaviani, Ni Kadek Listya Dewi, Ni Putu Dian Widiastuti , Putu Ayu Anggya Agustina, SE., M.Si., Ak (2022) dalam jurnalnya yang berjudul Meningkatkan Pendidikan Karakter bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0. Yang mana penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana idealnya pendidikan karakter dalam menghadapi era society 5.0. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang penting untuk bekal generasi z di masa yang akan datang. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia, sehingga tidak hanya akhlak saja yang terbentuk, melainkan penguasaan keahlian bidang TIK, berpikir kreatif inovatif dapat dicapai oleh generasi z dalam menghadapi era society 5.0.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Pitriani dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Karakter bagi Generasi Z dimana Metode pembelajaran yang di pusatkan kepada peserta didik,karena peserta didik generasi Z sebagai objek pendidik yang sukar untuk di didik.Guru harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan model pembelajaran Higher Order Thingking Skill (HOTS) yang dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai kemampuan berpikir tingkat

tinggi. Dimana siswa diajarkan untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, berpikir kreatif dan diberi soal yang memberikan peluang peserta didik untuk menghubungkan berbagai variable yang ada didalam soal dan menganalisa solusinya. Model pembelajaran Lower Order Thingking Skill (LOTS) yang mengandalkan hafalan atau soal yang langsung menerapkan rumus tanpa perlu berpikir lebih lanjut harus mulai dikurangi di sekolah.

4. Penelitian yang di lakukan oleh Lintang Citra Christiani dan Prinisia Nurul Ikaras dalam jurnalnya yang berjudul Generasi Z Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Persepektif Budaya Jawa, disana di jelaskan bahwasahnya peserta didik generasi z sangat lekat dengan stereotip antisosil,serba instan dan suslit berkomunikasi dengan generasi terdahulu. Yang mana perbedaan generasi seringkali menimbulkan masalah, karena setiap generasi lekat dengan nilai-nilai ideal tertentu yang mana tentu sangat berbeda dengan satu sama lain. Dan adanya peneletian ini berupaya untuk gaya baby boomers, X dan Y. Teori perkembangan generas, konsep gaya komunikasi serta relationship maintenance theory digunakan sebagai pisau analisis, dan peneliltian ini menggunakan metode penelitian deskritif kualitatif dan dengan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan fenomena sosial yang dikaji.
5. Penelitian yang di lakukan oleh Ranny Rastati yang berjudul Media Literasi bagi Digital Natives Perspektif Generasi Z di Jakarta, disana dijelaskan bahwasahnya pada tahun 2017 pengguna internet di Indonesia mayoritas berusia 19-34 tahun, yaitu sebanyak 49,52%. Dan dari data tersebut terlihat bahwa hamper sebagian pengguna internet di Indonesia adalah *digital natives* atau penutur asli teknologi digital yaitu orang-orang yang lahir setelah tahun 1980: Generasi Y ( 1980-11995) dan Generasi Z (1996-2009). Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus kepada Generasi Z karena mereka di anggap sebagai sebenar-benarnya generasi internet. Dan metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dangan observasi dan wawancara mendalam. Dan informan berjumlah 12 orang mahasiswa di Jakarta.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG